

REINTERPRETASI PEMAKNAAN TASAWUF DAN TAREKAT MU'TABARAH

Fery Rahmawan

Universitas Indraprasta (UNINDRA) PGRI Jakarta

Abstrak

Kajian tasawuf merupakan kajian terkait salah satu rukun agama, rukun iman, rukun islam dan rukun ihsan. Tasawuf merupakan bagian dari rukun ihsan ini, kajian yang terkadang dilupakan dari kajian Islam, sehingga menimbulkan ragam wacana mengenainya. Ada sebagian orang yang menganggap bahwa tasawuf merupakan ruh Islam yang patut diketahui, dikaji secara mendalam dan diamalkan secara konsisten untuk mengarah pada status penghambaan diri pada Allah, meski sebagian orang ada yang menganggap bahwa tasawuf merupakan perkara yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah, bahkan banyak perkataan para sufi yang mengindikasikan kekufuran, hal inilah yang coba penulis jawab dalam makalah ini. Tarekat sendiri merupakan sisi amaliyah dari tasawuf secara umum, dalam tarekatlah sisi ketersambungan antara murid dan guru terjaga, dimana ada pula persamaan dan perbedaan tasawuf dengan tarekat.

Kata Kunci: Tasawuf, Tarekat, Tarekat Mu'tabarah

A. Pendahuluan

Kajian tasawuf, memang kajian yang hangat dan ramai untuk dibicarakan dalam kajian perdaban Islam. Sejarah Islam telah mencatat pergolakan tasawuf ini melalui para praktisi tasawuf yang menisbatkan diri kepadanya. Penulis melihat, karena tasawuf ini bagian dari Islam itu sendiri. Ajaran yang ada di dalamnya merupakan implementasi dari sebagian cara beribadah dan kehidupan Nabi Saw.

Dalam mengkaji tasawuf, kita sering terkjebak dengan sebuah penamaan, berdalih bahwa kata Sufi tidak kita temukan dalam Islam.¹ namun hal yang juga kita tidak boleh tinggalkan bahwa Islam sendiri memberikan dasar untuk itu. Pemikiran para tokoh sufi ini, dalam kajian tasawuf sendiri, hal ini kembali kepada maqamat dan ahwal sang tokoh tersebut, namun saat term ini terrekam atau dilontarkan kepada orang awam atau yang tidak bergelut di dalamnya serta tidak memiliki dasar yang kuat dalam keberagamaannya, sudah tentu akan melahirkan penafsiran yang berbeda.²

Benturan-benturan dan infiltrasi dari negara-negara asing inilah yang dimotori orang yang “tidak suka” akan tasawuf dan Islam, menggerogoti bahkan menjatuhkan nama tasawuf, oleh karena itu, sejak abad ke-4 H, Al-Junaid al-Baghdâdî³, al-Qusyairî⁴, al-Ghazâlî⁵ tergerak untuk mengembalikan kembali nilai-

¹ Ada yang mengatakan bahwa tasawuf itu merupakan “*Dakhîl fil Islam*” ini adalah pendapat Max seorang orientalis dan sekelompok orang dari Islam; baik itu berasal dari pendeta syam, dari Plato Yunani, dari Zoroaster Persia, dari Weda (ini pendapat John, seorang orientalis) Sami ‘Afifi mengutip pendapat Nickleson bahwa seorang sufi jelas tidak akan menamai diri mereka dengan penisbatan selain Islam.

² Sama seperti seorang yang mendalami hadis, saat ada hal yang sulit dari ilmu *dirayah hadis*, seumpamanya yang berkaitan dengan *‘ilal hadis*, *ma’rifat rijal*, *takhrij hadis*, tidak mungkin hal ini semua dikembalikan ke seseorang yang menggeluti ilmu fikih, begitupun sebaliknya.

³ Al-Junaid Al-Baghdadi: Nama lengkapnya Abu Al-Qâsim Al-Junaid bin Muhammad bin Junaid Al-Baghdadi, ia sering dipanggil dengan Al-Junaid Al-Baghdadi. Ia tokoh sufi dengan gelar

nilai tasawuf yang berasaskan al-Quran dan As-Sunnah. Kelanjutan dari fase ini melahirkan tasawuf *jama'i*, atau yang dikenal dengan thariqul kaum, yang kini kita sebut dengan tarekat. Seperti Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, mawlawiyah, Khalwatiyyah, Tijaniyyah dan lain sebagainya. Sisi inipun tidak serta merta terlepas dari pro dan kontra.

Tuduhan-tuduhan miring, banyak dilontarkan, khususnya yang berkaitan dengan amaliyah tarekat itu sendiri, namun hal yang perlu penulis ketengahkan di sini, bahwa jangan sampai dengan maksud yang terselubung, ingin mengeneralisasikan sebuah kasus, ke kancah tarekat, maksudnya adalah jangan sampai dari kasus perorangan, kemudian mengklaim bahwa yang dilakukan orang itu, itulah ajaran tarekat tersebut, sehingga dengan seenaknya dia berkata bahwa tarekat ini, melenceng. Dalam makalah ini, penulis mengulas beberapa hal

1. Apa itu Tasawuf dan Tarekat?
2. Bagaimana perkembangan Tasawuf dan Tarekat?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan antara Tasawuf dan Tarekat?

B. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf dengan keberagaman cakupan maknanya yang sangatlah luas, menyulitkan bagi kita untuk menentukan dengan pasti dari manakah sebenarnya akar kata tasawuf itu sendiri, sehingga memunculkan deretan pendapat dalam masalah ini. Sebagian berpendapat bahwa Tasawuf berakar dari kata “*Shaufah*” yang merupakan seorang sebelum datangnya Islam yang mewakafkan dirinya di kawasan ka’bah untuk beribadah kepada Allah Swt. Ia bernama “*Al-Ghauts bin Murr*”. Kata tasawuf dinisbatkan darinya karena sifatnya yang sama-sama mewakafkan diri untuk beribadah kepada Allah.⁶ Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menyatakan bahwa sufi ialah orang yang mengesampingkan dunia dan mengkhususkan diri mereka untuk beribadah. Pendapat lainnya menyatakan, bisa jadi akar kata tasawuf itu adalah berasal dari kata “*Ahlu as-Shuffah*”⁷ karena kesamaan kaum sufi yang mewakafkan diri untuk beribadah kepada Allah dan zuhud dalam prihal duniawi, ia merasa cukup dengan sesuatu yang sedikit.⁸ Sepertinya mereka yang berpendapat ini, ingin menegaskan bahwa Tasawuf

pangeran sufi. Ia lahir di kota Nihawand, Persia, wafat pada tahun 298H/ 910 M, ia merupakan murid dari pamannya sendiri; Sara Saqathi, selain itu, ia juga berguru kepada Abu ‘Abdillah bin al-Hârits al-Muhasibi (165-243H/ 781-857M) dan Abu Mansur al-Hallaj (w.922M)

⁴ Al-Qusyairi: Nama lengkapnya Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul malik bin Thalhaf, Abu al Qâsim al-Qusyairi. Seorang Imam tasawuf, ahli hadis dan sastra. Bukunya yang menjadi rujukan tasawuf adalah *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, *Latha’if al-Isyarah fi Tafsir al-Qur’an*.

⁵ Al-Ghazali, nama lengkapnya Abu Hâmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali (450H/ 1058M). Beliau dilahirkan di Thabaran, Kharasan. Beliau adalah salah satu penggiat tasawuf yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan tasawuf, buku-buku karangannya: *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, *Al-Munqidz min ad-Dhalal*, *Kimia As-Sa’adah*.

⁶ Zaki Mubarak, *At-Tasawwuf al-Islami fi al-Adab Wa al-Akhlaq*, (Kairo: Dar Ma’arif, tt), Jilid 1, h. 41.

⁷ *Ahlu as-Shuffah* merupakan sekelompok kecil orang miskin dipinggiran masjid Nabawi di Madinah, yang sudah tidak memiliki keluarga juga rumah yang menaungi mereka.

⁸ Ibnu ‘Ajjabah, *Iqadz al-Himam Syarh Al-Hikam Li Ibnî ‘Athailah As-Sakandari*, (Baerut: Dar al-Fikr, 2005), h. 6

itu telah ada pada zaman nabi dan beliaupun mengakui manhaj mereka dalam kezuhudan di dunia.⁹

Al-Kalâbâdî dalam bukunya menyebutkan pendapat lain prihal akar kata tasawuf ini, "*Asshaf al-Awwal*", mereka dinamai seorang sufi karena mereka layaknya barisan terdepan yang berada di jalan Allah, Hudhurnya hati dalam beribadah.¹⁰ Ada pendapat lainnya, mengatakan bahwa akar tasawuf dinisbatkan kepada "*As-Shafa*" yang berarti jernih. Sebab diantara sifat para sufi ialah Kejernihan hati mereka dari segala kotoran hati dalam setiap *Ahwal*.¹¹ Ada lagi yang berpendapat bahwa kata Tasawuf diambil dari kata *Sofia* (Bahasa Yunani) yang berarti hikmah, pendapat ini dikemukakan oleh Abu Raihan al-Biruni.¹² Dalam hal ini, Dr. Abdul Halim Mahmud mengomentari dalam makalah beliau mengenai al-Munqidz min ad-Dhalâl, bahwa kalimat tasawuf telah dimiliki orang Arab jauh sebelum masa penterjemahan pada dinasti 'Abbasiyyah.

Dari beberapa pendapat diatas, jelas kiranya bahwa kata Tasawuf memiliki cakupan makna yang luas. Dr. Sâmî 'Afîfî Hijazi menganggap bahwa penisbatan kata *tasawuf* yang benar menurutnya bahwa kalimat tasawuf diambil dari bahasa Arab "*As-Shafa*" dengan berdalih bahwa kata inilah yang cocok dengan tujuan tasawuf itu sendiri. Penulis sendiri memandang bahwa pencarian akan akar tasawuf itu sendiri tidaklah begitu penting, selagi sifat-sifat seorang sufi yang sempurna melekat dalam dirinya, seperti yang digambarkan dalam hadis qudsi "*Dan masih saja hamba-Ku mendekatiku dengan hal-hal yang nawafil hingga Aku dicintainya, apabila Aku mencintainya, Aku akan menjadi telinganya untuk mendengar, menjadi matanya untuk melihat..*".¹³ Jadi, apapun yang nama akan dilekatkan kepada seseorang yang memiliki sifat ini, kiranya tidak menjadi masalah, selagi sifat-sifat di dalam hadis terwejantahkan dalam dirinya, maka pantas seorang itu kita sebut dengan seorang sufi.

Itulah, sekelumit akar bahasa, yang coba penulis telusuri mengenai kata sufi atau tasawuf, sedangkan mengenai terminologi tasawuf. Setiap sufi memiliki pandangan sendiri-sendiri dalam mendefinisikan tasawuf yang menurut mereka

⁹Muhammad Zaki Ibrahim saat membahas prihal takwa bahwa takwa adalah akidah dan akhlaq. Bermu'amalah kepada Allah dengan ibadah sebaik-baiknya dan bermu'amalah dengan makhluk dengan akhlaq yang baik. ruh takwa adalah penyucian diri. Dari pemaknaan inilah kita yakin bahwa tasawuf benar-benar telah ada bi'pada zaman Nabi, Sahabat, Tabi' dan tab'in. oleh karena itu, para sufi dalam memerangi nafsunya, ia berjihad, berakhlak, berdzikir, berfikir, zuhud dari hal-hal yang berlebihan. Tasawuf semacam ini, pada saat itu tidak memiliki pemikiran-pemikiran khusus bahkan sebuah nama.

¹⁰ Lihat. Al-Kalâbâdî, *At-Ta'arruf Li Madzhabi Ahl Tasawwuf*, (didownload dari [www. al-mostafa.com](http://www.al-mostafa.com)), h. 22.

¹¹*Ahwal* Atau *Hâl* menurut para sufi ialah sebuah makna yang datangnya dari hati, tanpa dibuat-buat dan diusahakan baik. Apabila ahwal ini berlangsung lama dan terus menerus, ia akan mendarah daging, pada saat itu ia disebut dengan "*Maqâm*". Ahwal itu merupakan murni pemberian Allah, sedangkan *maqamat* itu dapat diusahakan atau dalam bahasa lain, *Ahwal* itu datang dari kemurahan Allah, sedang *maqam* didapatkan dengan jerih payah. Lihat al-Ghazali, Abu Hâmid, *Al-Munqidz Min Ad-Dhalâl*, Baerut, Dar Kutub Ilmiyah, 2006, h.58.

¹²Pendapat ini ia kutip dari Nickelson" *At-Tasawuf Al-Islami*" Lihat. Hijazi, Sâmî 'Afîfî, *Dirasat Fi At-Tasawuf wal-Akhlaq*, (tk: tp, tt), h.12.

¹³ Al-Bukhârî, *Shahih Al-Bukhârî*, (tk: Dar Thûq an-Najah, 1422, bab, Tawadhu'), Jilid 8, h. 105.

cocok bagi pribadinya.¹⁴ Ma'ruf al-Kurkhi (w. 200M) mendefinisikan tasawuf dengan "*Sebuah pencarian hakikat serta putus asa dengan apa yang ada pada makhluk*". Definisi ini mengindikasikan sisi keilmuan tasawuf, yang berupa pencarian suatu hakikat dengan tidak puas akan apa yang didapat secara dzahiriyyah, dan penggalan akhirnya ingin menunjukkan akan maqam zuhud. Ahmad al-Hariri (w. 311H) mendefinisikan tasawuf dengan "*Muraqabah ahwal dan melazimkan adab*". Definisi ini memandang tasawuf dari sisi muraqabah yang diambil dari sisi ihsan. Abu al-Husain An-Nuri (w.295H) mendefinisikan tasawuf dengan "*Tasawuf bukanlah sebuah gambar, bukan pula ilmu, akan tetapi semuanya adalah akhlaq*". Pendapat ini berangkat dari kegelisahannya akan banyak orang semasanya yang mementingkan pengetahuan teoritis tanpa mengamalkannya.

Inilah beberapa definisi dari sebagian sufi mengenai tasawuf. Yang setiap definisi memiliki sudut pandang masing-masing. Menurut penulis, kira perlu penulis suguhkan definisi menurut Imam al-Junaid al-Baghdadi yang mampu merangkul sisi-sisi tasawuf beragam itu "*Tasawuf adalah penyucian hati dari sifat kemanusiaan, meninggalkan akhlaq yang menjadi tabiat manusia, memadamkan sifat-sifat kemanusiaan, berpaling dari ajakan-ajakan nafsu dan condong kepada sifat-sifat ruhani, bergantung pada ilmu hakikat, memposisikan diri pada hal yang utama yang bermanfaat bagi kehidupan yang kekal, saling menasehati bagi semua ummat, menapati janji karena Allah serta mengikuti Rasulullah dalam Syariat*".¹⁵ Ungakapan al-Junaid ini kiranya bisa kita ringkas kembali menjadi dua pikiran pokok; yang pertama berkaitan dengan *mujâhadah an-nafs* sesuai syariat nabi Muhammad, sedang kedua berkaitan dengan pencarian sebuah hakikat yang merupakan inti dari syariat.

2. Tasawuf Tidak Negatif.

Berangkat dari penamaan tasawuf yang mungkin tidak ada dalam literatur arab bahkan Islam zaman dahulu. Dari sinilah polemik itu beranjak, tak ayal, ada sebagian orang yang beranggapan bahwa tasawuf adalah sesat, aliran yang menyusup masuk ke dalam agama Islam yang tidak ada landasannya dari al-Quran dan as-Sunnah. Ada lagi yang memandangnya sebagai khazanah keberagaman pelaksanaan syariat, mereka mengkaji tasawuf, mengembalikan hal-hal yang secara kasat mata terlihat melenceng yang kemudian ditimbang dengan al-Quran dan as-Sunnah serta perangkat syariat lainnya.

Hasan Kamil al-Malthawi dalam "*As-Sufiyyah fî Ilhâmihim*" menyatakan bahwa syariat adalah pintu dari hakekat, memasuki rumah hendaknya melalui pintu, apabila syariat adalah pintu, tarekat adalah adab dan hakekat adalah intisari dan tujuan. Bisa juga kita katakan bahwa syariat adalah sisi *at-Ta'alluq* (sisi bergantung kepada Allah), tarekat adalah sisi *at-Takhalluq* (sisi menghiasi diri dengan akhlaq yang baik) dan hakekat adalah *at-Tahaqquq* (sisi aktualisasi dari keduanya). Syariat dibutuhkan agar engkau dapat beribadah dengan benar, tarekat haruslah dengan bimbingan seorang yang 'arif sebelum engkau menyelani samudra hakekat yang sisi

¹⁴ Nikelson, *Fi at-Tasawwuf al-Islami wa Tarikhuha*, (Kairo: Percetakan Lajnah Penerbitan, 1956), h. 7

¹⁵ 'Ali Jum'ah, *Al-Bayân Lima Yusyghilul Adhân*, (Kairo: Dar Muqattham, 2009), h. 298

tersembunyi dalam sebuah ibadah. Ia lebih mengutamakan Allah dari yang lainnya.¹⁶ Dari sini dapat kita simpulkan bahwa tidak benar, jika dikatakan seorang sufi mengabaikan syariat. Syariat adalah landasan utama, jika seseorang mengabaikan landasan ini, paham apapun kiranya tidak dapat diterima, karena dengan pijakan apa seseorang akan mendasari pendapatnya jika ia bagian dari Islam, tentunya dengan pemahaman yang komperhensif. Pencapaian sebuah hakikat haruslah melewati tarekat, yang berupa bimbingan syekh dalam melewati banyaknya *maqamat* dan *ahwal*, dengannya dapat membantu seorang salik dalam menunjukkan aib dan keburukan dirinya, sehingga prosesi *takhliyah* yang dilanjutkan dengan *tahliyah* itu berlangsung secara konsisten.

Imam Zaruuq dalam bukunya yang monumental "*Qawâid at-Tasawuf*" yang dikutip oleh Hasan Kamil Al Malthawi dalam bukunya menyatakan bahwa hukum orang yang mengikuti (التابع) layaknya hukum orang yang mengikutinya (المتبوع) dalam suatu bidang, walaupun orang yang diikuti ini lebih mulia. Allah telah menyifati *Ahlu as-Shuffah* dalam al-Quran¹⁷. Inilah asal tasawuf, *Ahlu as-Shuffah* awalnya dikenal dengan orang miskin sehingga mereka dikenal dengan tamunya Allah, kemudian dari mereka ada yang menjadi petinggi, orang kaya, orang fakir dan miskin, namun mereka bersyukur terhadap limpahan ini dan bersabar disaat karunia ini hilang. Mereka tidak keluar dari apa yang telah Allah sifatkan, yaitu orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. Mereka tidak dipuji karena ketidakpuannya diri mereka akan tetapi karena keinginan Allah, dan itu terkait dengan kefakiran dan kekayaan, apabila seseorang itu benar-benar berniat mengharap ridha Allah. Keutamaan sesuatu itu dapat dilihat dari kemuliaan hal-hal yang berkaitan dengannya, tidak ada yang lebih mulia dari hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf, karena dasarnya adalah takut kepada Allah yang merupakan hasil dari ma'rifatnya; dimulai dengan mengerjakan perintah-Nya dan diakhiri dengan pengkhususan hati bagi Allah.¹⁸

Dari perkataan diatas bisa kita lihat, bahwa tidak ada sisi negatif dari tasawuf dan seorang sufi seperti yang dilontarkan sebagian orang yang mengaku-ngaku menggeluti tasawuf di abad akhir, disaat tasawuf sudah dijadikan pekerjaan, mencari pengikut guna mengumpulkan harta dan hidup yang nyaman. Dia sering mengutarakan ungkapan-ungkapan sufi, namun tidak paham artinya dan tidak mengaplikasikannya. Dia tidak paham bahwa tasawuf adalah ilmu shahih, dzauqnya nyata. Bahkan Imam Ahmad pernah berwasiat "Anakku, Kamu harus duduk bersama orang-orang sufi, karena mereka adalah mata air ilmu, mereka selalu mengingat Allah dalam hati mereka. Mereka adalah orang-orang zuhud yang

¹⁶ Hasan Kamil Al Malthawi, *Ash-Shufiyyah fi Ilhâmihim*, (Kairo: Lembaga Pengenalan Islam Kementrian Wakaf, 2009), Jilid 1, h.198.

¹⁷ Allah Swt berfirman:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥٓ

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya." (Q.S. Al-An'am [6]: 52).

¹⁸ Hasan Kamil Al Malthawi, *Ash-Shufiyyah fi Ilhamihim*, (Kairo: Lembaga Pengenalan Islam Kementrian Wakaf, 2009), h.199.

memiliki kekuatan spiritual yang tinggi. Aku tidak melihat orang-orang yang lebih baik dari mereka.¹⁹

3. Perkembangan Tasawuf

Tasawuf layaknya disiplin ilmu lain dalam Islam yang tidak tumbuh secara utuh, dimana tertuang dan tertulis mulai masa pengkodifikasian besar-besaran, ia juga mengalami perkembangan. Sami 'Afifi hijazi membagi fase ini menjadi empat bagian:

Fase pertama: (100-200H) Kondisi tasawuf pada dua abad pertama, sebagai bentuk dari lengkapnya agama Islam, yaitu berpegang teguh pada syariat, zuhud terhadap dunia. Fase ini lebih dekat kepada kehidupan para sahabat dan tabi'in serta tabi' tabi'in. Haji Khalifah dalam bukunya *Kasyf adz-Dzunun 'An Asma' al-Kutub wa al-funun* memaparkan bahwa kaum muslimin sepeninggalan Nabi, tidak menamakan pembesar mereka semasa itu dengan suatu nama kecuali sahabat nabi. Karena tidak ada yang lebih mulia diatas itu. Awal abad ke-2, orang selepas sahabat menamai diri mereka dengan Tabi'in, yang setelahnya Tabi' tabi'ien, kemudian tiap orang berbeda-beda dalam menamakan diri mereka; orang yang memiliki perhatian khusus kepada urusan agaman disebut dengan *Az-Zuhhâd wal 'Ubbad* (Orang-orang yang ahli zuhud dan Ibadah), kemudian bermunculan dari beberapa kaum setempat yang mengaku bahwa di kaum mereka terdapat az-Zuhhad, setiap kelompok kaum mengaku-ngaku hal ini, maka kelompok *ahlussunnah wal jama'ah*; yang selalu memperhatikan kedekatan diri dengan Allah dan menjaga hati dari ghaflah, menamai diri mereka dengan tasawuf.²⁰

Kiranya ada dua hal pada fase ini yang penulis kira penting bahwa pada fase ini merupakan fase keseimbangan dalam suluk. Pengaplikasian agama yang diterima oleh para sahabat, dari Nabi ialah dengan cara pengamalan, tidak terkontaminasi dengan suatu madzhab dan pemikiran tertentu. Hal yang kedua, bahwa pada fase ini, terciptakan dengan fase 'amali yang berlandaskan contoh dari Nabi, yang mengarah kepada pembesihan hati dan jasad dengan syariat yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah yang telah terhafal dalam qalbu para sahabat.

Fase kedua: (300-400H) Pada fase ini, tasawuf mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik sisi kematangan konsep keilmuan maupun sisi tarbiyah. Pada fase kematangan konsep ilmu tasawuf, banyak para sufi menaruh perhatian mendalam pada pembahasan tentang *an-nafs* dan *suluk*. Pembahasan tantangnya lebih terarah kepada pembahasan sisi akhlaq, sehingga sisi ini yang lebih menonjol dalam karya-karya mereka. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, banyak ulama menuliskan beragam buku dalam suatu disiplin ilmu, seperti para *fuqaha* yang menuliskan beragam kajian tentang fikih, para *mufasssir* juga

¹⁹ Amin Al Kurdi, *Tanwirul Qulub*, h. 405, (tk: Ghiza Albab, tt), Jilid 1, h.120.

²⁰ Haji Khalifah, *Kasyf Adz-Dzunûn 'an Asma' al-Kutub wal funûn*, Jilid 1, h. 414. Pendapat ini dikuatkan oleh Muhammad Ibrahim al-Jayûsyi dalam bahwa timbulnya tasawuf dan sufiyah merupakan hasil reaksi dari kecondongan manusia kepada dunia, oleh karenanya, kiranya dibutuhkan sebuah identitas bagi orang yang gemar beribadah, yang dapat membedakannya dengan manusia lain umumnya yang sibuk dengan dunia yang fana ini. Lihat, Makalah DR. Muhammad Ibrahim yang berjudul "*Ash-Shufiyyah wa 'Alaqtuha bi az-Zuhdi*", dalam Majalah Al-Azhar Asy-Syarif, edisi Jumadil Akhir 1383H/ November 1963H, h. 455.

menuliskan beragam buku tafsir, begitu juga para sufi, mereka menuliskan beragam buku tentang *wara'*, *muhasabah nafs* dan lain sebagainya, semisal Imam al-Qusyairi yang menulis beragam bab dan kajian, seperti sabar, taubat, takut.²¹

Disamping itu, kita temui banyak para sufi pada tahun 300-400 h, memiliki banyak murid, guna mentarbiyah mereka, dari sinilah awal munculnya tarekat sufi dalam Islam, sebagai sebuah wadah mengaji tasawuf, yang waktu itu berupa sekolah atau sebuah majelis, dimana para murid memperoleh ilmu terkait dengan adab tasawuf, baik teori maupun aplikasi.²² Majelis tarekat saat itu, masih membahas sisi –sisi ajaran tasawuf secara parsial. Setiap syekh, memiliki fokus kajian yang berbeda satu sama lainnya.²³ Banyak sekali tarekat sufi pada masa itu, yang biasa disebut dengan “*Tharîq al-Qaum*”. Perkembangan majelis tasawuf ini banyak berkembang di luar negeri Hijaz, seperti di Nisabur, yang berada ditangan Abu ‘Ali Muhammad bin Abdil Wahhab ats-Tsaqafi, di Kharasan, ditangan Abu Musa al-Anshari, di Fusthat Mesir, ditangan Abu ‘Ali Ahmad bin Muhammad Ar-Raudzabaari dan di jazirah arab, ditangan Abu Yazid al-Adami.

Fase ketiga: (500-600H) Tasawuf pada masa ini mengalami guncangan, dimana ada sebagian orang yang meninggalkan syariat dengan menanggapi dirinya hanya cukup dengan tarekat. Hal ini telah terbantahkan dengan tulisannya Imam al-Qusyairi bahwa syariat adalah sebuah perintah dalam menjalankan ‘*ubûdiyyah* dan hakekat adalah “*musyahadah rububiyah*”, setiap syariat tanpa hakikat, itu tidak akan diterima dan setiap hakikat tanpa syariat, tujuannya tidak akan pernah sampai. Syariat dating sebagai kewajiban bagi makhluk, sedang hakikat merupakan perpanjangan dari mengenai dzat yang Haq. Syariat itu bagaimana menyembah-Nya sedang Hakikat, bagaimana menyaksikan-Nya. Syariat itu didirikan atas perintah, sedang Hakikat didirikan sebagai saksi terhadap apa yang ada di qadha dan qadar, hal yang tersembunyi maupun nampak.²⁴

Selain Imam Qusyairi, Al-Ghazali juga memiliki peranan penting dalam mengkonter ajaran tasawuf yang diselewengkan oleh sebagian orang, sehingga dalam kajiannya, tarekat kaum yang ada selalu diawasi dengan syariat, teori dan dzauq yang ada selalu diikat dengan ilmu tauhid sebagai perisainya. Harun Nasution

²¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Baerut: tp,1981), cet. 4, h. 469.

²² Abul Wafa' At-Tiftazani, *Madkhal Ila Tasawuf al-Islami*, h.18

²³ Beberapa nama-nama tarekat sufi yang ada saat itu: Al-Muhasibiyah: dinisbatkan kepada Abu Abdillah Al-Hârîts bin Asad Al-Muhâsibi, asas pandangannya terfokus pada “Ridha”. Al-Qashariyyah: dinisbatkan kepada Hamdûn bin Ahmad Al Qashhar, asas pandangannya terfokus pada “*Dzam An-Nafs* (Cacian diri)”, lebih fokus lagi pada ikhlas, penyembunyian *ahwal* dan amal serta benar-benar jujur atau *Shidq*. Ath-Thayfuriyyah: dinisbatkan kepada Abu Yazid Ath-Thayfûr bin ‘Isa Al-Busthami (Abu Yazid al-Busthami), asas pandangannya terfokus pada “*As-Sakr* (mabuk).” Al-Junaidiyah: dinisbatkan kepada Abul Qâsim Al-Junaid bin Muhammad Al-Baghdadi, asas pandangannya terfokus pada “*Sadar*”. An-Nuuriyah: dinisbatkan kepada Abul Hasan Ahmad bin Muhammad An-Nuuri, asas pandangannya terfokus pada “Pengutamaan”. As-Sahliyah: dinisbatkan kepada Sahl bin Abdullah At-Tustari, asas pandangannya terfokus pada “*Riyadhah* dan *Mujahadah*”. Al-Hakimiyah: dinisbatkan kepada Abu Abdillah Muhammad bin ‘Ali Al-Hakîm At-Tirmidzi, asas pandangannya terfokus pada “*kewalian*”. Al-Hazzaz: dinisbatkan kepada Abu Sa’id Al Hazzaz, asas pandangannya terfokus pada “*al-Fana'*, *al-Baqa'*”(Fana' yang dimaksudkan disini adalah *fana'* dalam meninggalkan hal-hal yang tidak terpuji dan *al-Baqa'* adalah *baqa'* dengan hal-hal baik yang ada pada makhluk).

²⁴ Imam Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al Qusyairiyah*, Jilid 1, h. 261.

menyatakan bahwa setelah al-Ghazali memenghalalkan tasawuf yang sebelumnya yang dikatakan sesat, tasawuf berkembang di dunia islam, melalui tarekat. Tarekat adalah organisasi dari pengikut-pengikut sufi besar, yang bertujuan untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawuf gurunya, tarekat memakai suatu tempat pusat kegiatan yang disebut ribat atau zawiyah, ini merupakan tempat murid-murid berkumpul melestarikan ajaran tasawufnya.²⁵

Pada fase inilah tarekat berkembang sebagai sebuah tarekat yang manhajnya telah utuh, begitu juga kajiannya tidak parsial. Dr. Kamil Musthafa Asy-syibli dalam tesisnya, mengungkapkan bahwa tokoh pertama yang memperkenalkan tarekat sebagai kajian yang utuh adalah syaikh Abdul Qadir al-Jilani (561 M-1166 H) di Baghdad, yang selanjutnya dikenal dengan tarekat Qadiriyyah, Sayyid Ahmad Ar-Rifa'i di Mesir dengan tarekat Rifa'iyyah, dan Jalal ad-din ar-rumi (672 H-1273 M) di Parsi.

Fase Keempat: (700-800H) Fase ini semakin marak dengan tarekat yang bermunculan dengan varian-varian *riadhah*nya, yang semuanya berkaitan dengan al-Quran dan as-Sunnah seperti yang dipaparkan oleh Abul Wafa' At-Tiftazani. Fase ini merupakan fase emas bagi perkembangan tarekat sufi. fase berikutnya, identik dengan penulisan-penulisan buku dan munculnya beragam tarekat baru.

4. Pendapat Ulama Mengenai Tasawuf

Tasawuf dari masa ke masa selalu dikaji, keberadaannya sebagai salah satu peradaban keilmuan, hingga kini tumbuh subur di Indonesia, yang terwejantahkan dengan beragam varian tarekat. Ia selalu di kaji dimanapun, ada yang kontra ada pula yang pro dengannya, namun inilah wacana keilmuan. Syeikh Abdul Qadir Isa dalam bukunya mengungkapkan bahwa ada sebagian jiwa yang telah tertutup dari melihat cahaya hidayah, ia bodoh akan hakikat Islam dan menghukumi sufi dari praktek amalan-amalan yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang dan pembuat bid'ah yang mengaku-ngaku dirinya dalam lingkup tasawuf, tanpa ada cross cek dan penelitian lebih lanjut, maka bagi mereka dan siapapun yang tidak mengetahui hakikat tasawwuf, kami paparkan pendapat para ulama Islam, sehingga kelak mampu mengetahui pengaruh dan pentingnya tasawuf guna menghidupkan hati dan menggembleng jiwa serta mengetahui buah dari tasawuf dalam penyebaran Islam di setiap negara dan daerah-daerah terpencil;²⁶

a. Abu Hanifah (W. 150H)

Al-Fakîh al-Hanafi al-Hashfaki, pengarang buku "*Ad-Dâr al-Mukhtar*", berkata bahwa Abu Ali ad-Daqqâq pernah berkata: Aku mengambil Tarekat ini dari Abul Qasim An-Nasr Abâdzi, Abul Qasim berkata: dan Aku mengambilnya dari Asy-Syibli, ia dari As-Sarâ As-Saqathi, ia dari Ma'ruf al-Kurkhi, ia dari Dâwud Ath-Thâî, dan ia mengambil Ilmu dan Tarekat dari Abu Hanifah, mereka semua diakui dan mumpuni dalam bidangnya. Al-Hashfaki mengomentari "Apa engkau sungguh terkejut wahai saudaraku? Apakah engkau tidak memiliki panutan dari para pembesar ini? Apakah mereka dituduh dengan pengakuan ini?"

²⁵ Harun Nasution, *Perkembangan Tasawuf di Dunia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1986), h. 24.

²⁶ Disadur dari Internet: <http://www.palintefada.com/vb/showthread.php?t=1898>. Lihat juga Abdul Qadir Isa dalam "*Haqaiq Tasawwuf*."

Mereka adalah para imam tarekat, ahli syariat dan tarekat. Orang sepeninggalan mereka adalah pengikut, apabila ada orang yang berbeda dengan sandaran yang mereka pakai, sudah tentu akan tertolak.

b. Imam Malik (w.179H)

Imam Malik pernah berkata “Barangsiapa yang mendalami fikih namun tidak bertasawwuf, maka ia telah (memiliki sifat) fasik, dan barangsiapa yang bertasawwuf namun tidak mendalami fikih, maka ia telah (memiliki sifat) zindik, dan barangsiapa yang menggabungkan keduanya, maka ia telah manggapai hakikat. Pendapat ini tertulis dalam buku “ *Hasyiyah al-‘Allamah ‘Ali al-‘Adawi ‘Ala Syarh al-Imam az-Zarqani ‘Ala Matni al-‘Azbah fi al-Fiqh al-Maliki*”.

c. Imam Syafi’ie (w. 204 H)

Imam Syafi’i pernah berkata; Cintailah pada dunia kalian tiga perkara: Meninggalkan taklifah(jangan terbebani dengannya), muamalah dengan manusia dengan lemah lembut dan mengikuti tarekat ahl tasawuf”. Pendapat ini disarikan dari kitab” *Kasyful Khafa’ wa Muzil Albâs ‘Ammâ Isytahara Min al-Hadis ‘Ala Alsinah an-Nâs*, karya Al-‘Ajlawani.

d. Imam Ahmad bin Hambal (w.241)

Imam Ahmad pernah berwasiat kepada anaknya setelah ia bersahabat dengan Abu Hamzah al-Bagdadi as-Sufi: “ Anakku, Kamu harus duduk bersama orang-orang sufi, karena mereka adalah mata air ilmu, mereka selalu mengingat Allah dalam hati mereka. Mereka adalah orang-orang zuhud yang memiliki kekuatan spiritual yang tinggi. Aku tidak melihat orang-orang yang lebih baik dari mereka. Perkataan ini diungkap dalam Kitab “*Tanwiir Al-Qulub* karya Amin Al-Kurdi.

C. Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Kata “Tarekat” dalam literatur bahasa Arab, bersumber dari kata “tharîqah” yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu.²⁷ Ada yang mendefinisikan tarekat sebagai metode khusus yang dipakai oleh *salik* (para penempuh jalan) menuju Allah Ta’ala melalui tahapan-tahapan/*maqamat*.²⁸

Tarikat adalah “jalan” yang ditempuh para sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut syar’ sedangkan anak jalan disebut tharîq. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik merupakan cabang jalan utama yang terdiri dari hukum Illahi, tempat berpijak bagi setiap muslim. Tak mungkin ada jalan tanpa adanya jalan utama tempat berpangkal; pengalaman mistik tak mungkin di dapat bila perintah syariat yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama.²⁹ Tasawuf sebagai aspek mistisisme dalam Islam, pada intinya adalah kesadaran akan

²⁷ Luis Makluf, *Kamus Al-Munjid fi Al-Lughat wa Al-A’lam*, (Bairut: Dar Al-Masyriq, 1986), kata: *Tha-ra-qa*, h.465.

²⁸ Lihat. ‘Ali Sânim ‘Ammar, *Kitab Abul Hasan Asy-Syadzili*, h.24. Ungkapan ini juga dilontarkan oleh Al-Jurjani

²⁹ Annemarie Schimmel, *Dimensi mistik dalam Islam* (ter),(Tk: Pustaka Firdaus, 1986), cet.1, h.101

adanya hubungan komunikassli manusia dengan Tuhannya, yang selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat (*qurb*) dengan tuhan.³⁰

Dasar segala ilmu keislaman, termasuk tarekat ini, sejatinya telah ada pada abad pertama, akan tetapi tidak terkenal dengan istilah khusus atau nama yang spesifik. Pemberian nama untuk suatu ilmu seperti thariqah ini tidak serta merta kita katakan ilmu ini baru, akan tetapi semua ilmu terjadi perkembangan di dalamnya. Hal penting yang perlu penulis utarakan disini, bahwa pengkhususan seorang ulama terhadap suatu ilmu tertentu tidak berarti ia mengabaikan ilmu lainnya, mereka semua membaca al-Quran, menghafal hadis-hadis Nabi, belajar hukum fikih, bermujahadah dalam rangka *hudhurnya* hati kepada Allah, begitu juga berpegang teguh dengan keilmuan lainnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Lantas apakah tarekat ada pada masa perkembangan ini ?

Al-Hafidz Muhammad Shiddiq Ghimari mengatakan bahwa yang pertama kali mendasari thariqah adalah wahyu samawi yang merupakan bagian dasar-dasar agama Islam. Hal itu disebabkan karena Maqam Ihsan (*Beribadahlah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, namun apabila kamu tidak melihat-Nya, Dia selalu melihatmu*), ini merupakan rukun ke-tiga setelah Islam dan Iman, yang Rasul jelaskan dalam hadis jibril ”*Ini adalah Jibril, datang kepada kalian, guna mengajarkan prihal agama kalian*” dengan menegaskan bahwa barangsiapa yang meninggalkan salah satu dari ke-tiga rukun ini, ia tidak akan sampai pada tingkat kesempurnaan, sebab tujuan dari tarekat adalah apa yang ditunjukkan dalam maqam ihsan.

Dasar segala ilmu keislaman, termasuk tarekat ini, sejatinya telah ada pada abad pertama, akan tetapi an tidak terkenal dengan istilah khusus atau nama yang spesifik. Pemberian nama untuk suatu ilmu seperti thariqah ini tidak serta merta kita katakan ilmu ini baru, akan tetapi semua ini melalui perkembangan suatu ilmu tersebut. Hal penting yang perlu penulis utarakan disini, bahwa pengkhususan seorang ulama terhadap suatu ilmu tertentu (fikih misalnya), tidak berarti ia mengabaikan ilmu lainnya, mereka semua membaca al-Quran, mengahafal hadis-hadis Nabi, belajar hukum fikih, bermujahadah dalam rangka *hudhuurnya* hati kepada Allah, begitu juga berpegang teguh dengan keilmuan lainnya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Mungkin ada yang bertanya kembali, apakah thariqah termasuk salah satu ilmu yang berkembang ini? Al-Hafidz Muhammad Shiddiq Ghimari mengatakan bahwa yang pertama kali mendasari thariqah adalah wahyu samawi yang merupakan bagian dasar-dasar agama Islam. Hal itu disebabkan karena Maqam Ihsan (*Beribadahlah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, namun apabila kamu tidak melihat-Nya, Dia melihatmu*), ini merupakan rukun ke-tiga setelah Islam dan Iman, yang Rasul jelaskan dalam hadis jibril” *Ini adalah Jibril, datang kepada kalian, guna mengajarkan prihal agama kalian*” dengan menegaskan bahwa barangsiapa yang meninggalkan salah satu dari ke-tiga rukun ini, ia tidak akan

³⁰ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspek*, (Jakarta: UIM Press, tt), Jilid 2, h. 71, Lihat Muhammad Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h. 9.

sampai pada tingkat kesempurnaan, sebab tujuan dari tarekat adalah apa yang ditunjukkan dalam maqam Ihsan.³¹

Syeikh Muhammad al-Kasnazan menyatakan bahwa tarekat adalah Iman dan Amal Shaleh. Iman dan Amal shaleh. Hal inilah yang dapat menentukan kedekatan seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Dari sini, kiranya bisa kita tarik benang merah bahwa tarekat adalah sebuah cara atau metode yang dilakukan seseorang demi mencapai suatu tujuan, namun memang belum bisa mendefinisikan tarekat secara komperhensif.

Rasulullah mengajarkan para sahabat, beragam cara dan jalan yang mampu membantu mereka untuk wushul kepada Allah, setiap sahabat memiliki cara dan jalannya masing-masing yang sesuai dengan ahwal, kesiapan ruhaniyah dan akal nya dalam bermu'amalah kepada Allah. Cara, jalan atau metode itu mereka dapati berkat kebarakahan *suhbah* mereka terhadap Rasulullah. Ada yang bertaqarrub kepada Allah dengan cara berjihad dalam dakwah, melalui sedekah, melalui pembelajaran ilmu atau berjihad di jalan Allah dengan perang, ada yang rajin beribadah dan membuat hizb yang ia lazimkan bagi dirinya.³² semuanya itu dengan cara mereka masing-masing yang kemudian disesuaikan dengan kemampuan diri.

Sepeninggalan Rasulullah, pewaris ruh muhammadi adalah Imam 'Ali. Semua tarekat bernisbat kepadanya, hal ini pernah diisyaratkan oleh Ibnu 'Abbas. Imam al-Junaid selaku penggiat tasawuf pernah berkata: Sahabat kami dalam urusan (tarekat) sepeninggalan Nabi adalah 'Ali bin Abi Thalib, beliau telah diberikan Ilmu Laduni.³³

Tarekat yang mengemban amanah para masyaikh, berbeda dengan tarekat para *'ubbâd* dahulu, khususnya perihal izin untuk mengajarkannya kepada khalayak ramai, sedangkan tarekat para *'ubbâd* dahulu, itu berasal dari ijtihad mereka masing-masing, disaat hal itu cocok bagi diri mereka dan sesuai dengan rukun agama yang tiga (Iman, Islam dan Ihsan), maka ia telah berada pada jalan yang benar, apabila tidak hal ini akan tertolak dan dialah yang akan menanggung resikonya sendiri. Seorang muslim bebas untuk berjihad dalam ketaatan dan ibadah dengan tarekat yang ia lihat cocok dengan ketiga rukun agama ini, mengambil tarekat yang telah Allah dan Rasulnya izinkan, izin inilah yang mengikat syekh tersebut untuk menerapkan perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya. Ia mentarbiyah para murid dari segi syariat dan meningkatkan kondisi ruhaninya secara bertahap sesuai dengan *ahwalnya*.

³¹ Nahw Muhammad bin Abdil Karim al-Kasnazan Al-Husaini, *Musthalah Thariqah fi As-Syariah al-Islamiyah*, h.2

³² قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ»

Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang tertidur dengan hizibnya yang belum terbaca, atau sesuatu bacaan miliknya, kemudian ia membacanya antara shalat fajar dan shalat dzuhur, ia akan dicatat seperti ia membaca pada malam harinya. Hadis ini ditakhrij oleh Ad-Daarimi (1477), Muslim (747), Abu Daud (1313) Ibnu Majah (1343) At-Tirmidzi (581) Albani menghukuminya dengan *shahih*. Muhammad Fuad Abdul Baaqi mendefinisikan *hizb* adalah apa yang dijadikan wadzifah bagi seseorang, baik itu berupa shalat, bacaan atau yang lainnya.

³³ Nahw Muhammad bin Abdil Karim al-Kasnazan Al-Husaini, *Musthalah Thariqah fi as-Syariah al-Islamiyah*, h.2.

Singkatnya, tarekat yang dipilih oleh para sufi terdahulu bagi dirinya, sehingga menghasilkan beragam pengajian dengan begron ajaran yang berbeda-beda antara satu syekh dan yang lainnya, kajian akan tasawuf terus berkembang dan semakin utuh. Abad ke-5, kajian tasawuf telah matang, inilah masa kejayaannya tasawuf. Selanjutnya, tasawuf sempat stagnan disaat ada penyelewengan terjadi, Al-Ghazali sempat menyatakan tasawuf sesat. Namun setelah ia mengkajinya kembali, ia menyatakan bahwa tasawuf diperbolehkan bagi kaum muslimin.³⁴

Wacana tarekat sebagai suatu wadah untuk para salik dalam mantarbiyah, membimbing para salik menemukan cara yang pas untuk dirinya dalam bertaqarrub kepada Allah, dikemukakan awal oleh Syekh Abdul Qâdir Al-Jîlani (561 M-1166 H) di Baghdad³⁵, yang terejantahkan dengan lahirnya Tarekat Qadiriyyah, yang lalu diikuti oleh Abu An-Najîb As-Sukhrawardi (1166 H), melahirkan tarekat Suhrawardi, yang memiliki pengaruh pada tarekat Naqsyabandi, Najmuddin al-Kubra (1221 H) yang mengasas tarekat Kubrawiyyah, Abul Hasan Asy-Syâdzili (1258 H) yang menelurkan tarekat Syadziliyyah, Sayyid Ahmad Ar-Rifa'i (1320H) di Mesir yang mengasas tarekat Rifa'iyyah, Muhammad (Nur) al-Khalwati Rizmi (1350 H) yang menggagas tarekat Khalwatiyyah, Bahâuddin an-Naqsyabandi (1389 H) yang mendirikan tarekat Naqsyabandi dan Abdullah Al-Syaththâr (1429 H) yang melahirkan tarekat Syattariyyah.³⁶

2. Tarekat Mu'tabarrah

Sejalan dengan perkembangan tarekat, yang tersebar luas di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, terdapat asosiasi atau organisasi yang membawahi tarekat yang mu'tabarrah³⁷ (terkenal dan diakui). Organisasi ini bernama *Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarrah Indonesia* (Jatmi) dan *Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarrah al-Nahdliyyah* (Jatman). Organisasi tarekat yang kedua ini menaungi sejumlah tarekat yang berafiliasi pada organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Sri Mulyati dalam membahas bukunya, mengelompokkan tarekat menjadi; tarekat-tarekat yang berkembang pesat di Indonesia dan tarekat-tarekat yang berkembang di dunia Islam. Ada delapan tarekat yang mengalami perkembangan pesat di Indonesia,

³⁴ Dalam masa hidup Al Ghazali, ia mengakui bahwa ilmu-ilmu para sufi yang tertulis, ia mampu temukan dalam buku-buku mereka, namun ada hal lain yang tidak bisa terwakilkan oleh buku namun didapat dengan *Dzauq, ahwal* dan perubahan sikap. Lihat. Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail Imam Ghazali, Kitab Al-Munqidz min adh-Dhalal*, (Baerut: Dar Kutub Ilmiyyah, 2006), cet.IV, h.58.

³⁵ Sri Mulyati, (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarrah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Kencana Media Group, 2004), cet.IV, h. 33.

³⁶Sri Mulyati, (et.al), *Mengenal dan memahami tarekat-tarekat mu'tabarrah di Indonesia*, h. 12, lihat juga. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 189.

³⁷ Sebuah tarekat dianggap mu'tabarrah apabila terpenuhi kriteria sebagai berikut:1. Substansi ajarannya tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan *As-Sunnah*, dalam arti bersumber dari Al Qur'an dan *As-Sunnah*.2. Tidak meninggalkan syari'ah. 3. Silsilahnya sampai dan bersambung (*ittishal*) kepada Rasulullah Saw. 4. Ada mursyid yang membimbing para muridnya. 5. Ada murid yang mengamalkan ajaran gurunya. 6. Kebenaran ajarannya bersifat universal.Tarekat yang tidak memenuhi kriteria seperti tertulis di atas dianggap gair mu'tabarrah yakni tidak dibenarkan mengamalkannya apalagi meyebarkannya. Disadur dari makalah Tasawuf dan tarekat yang di posting oleh Muhammad Syarwani pada tanggal 1 juni 2010 pada pukul 19:59 (<http://cepkamal.wordpress.com/2010/01/25/resume-buku-cahaya-tasawuf/>)

penulis, dalam makalah ini hanya membahas empat tarekat secara singkat; tarekat *Qadiriyyah*, tarekat *Syadziliyyah*, tarekat *Naqsyabandiyah* dan tarekat *Tijaniyyah*.

Tarekat *Qadiriyyah*; didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir bin Abdullah al-Jilani (1077-1166) di kota Baghdad. Yang memiliki lakob "*al-Ghauths atau Quthb Auliya*". Beliau selalu menekankan pada pensucian diri dari nafsu dunia, beliau memberikan cara untuk menggapai kesucian diri yang tertinggi, beberapa ajaran tersebut adalah Taubat, Zuhud, Tawakkal, Syukur, Ridha dan Jujur.³⁸ Tarekat ini telah tersebar di seluruh Asia kecil dan Eropa Timur. Di Indonesia tarekat ini tersebar pada abad 16 M, yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri, yang dibuktikan dengan ijazah sanad.

Tarikat *Qodiriyyah* ini dikenal luwes. Yaitu apabila murid sudah mencapai derajat syekh, maka murid tidak mempunyai suatu keharusan untuk terus mengikuti Tarikat gurunya. Bahkan dia berhak melakukan modifikasi Tarikat yang lain ke dalam Tarikatnya. Hal itu seperti tampak pada ungkapan Abdul Qadir Jaelani sendiri, "*Bahwa murid yang sudah mencapai derajat gurunya, maka dia jadi mandiri sebagai syekh dan Allah-lah yang menjadi walinya untuk seterusnya.*"

Mungkin karena keluwesannya tersebut, sehingga terdapat puluhan Tarikat yang masuk dalam kategori *Qadiriyyah* di dunia Islam. Seperti *Banawa* yang berkembang pada abad ke-19, *Ghawtsiyah* (1517 M), *Junaidiyah* (1515 M), *Kamaliyah* (1584 M), dan lain-lain, semuanya berasal dari India. Di Turki terdapat Tarikat *Hindiyah*, *Khulusiyah*, dan lain-lain. Dan di Yaman ada Tarikat *Ahdaliyah*, *Asadiyah*, *Mushariyyah*. Sedangkan di Afrika diantaranya terdapat Tarikat *Ammariyyah*, Tarikat *Bakka'iyah*, dan lain sebagainya. Di Indonesia, pencabangan Tarikat *Qodiriyyah* ini secara khusus oleh Syaikh Achmad Khotib As-Syambasi digabungkan dengan Tarikat *Naqsyabandiyah* menjadi Tarikat *Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. Kemudian garis salsilahnya yang salah satunya melalui Syaikh Abdul Karim Tanara Al-Bantani berkembang pesat di seluruh Indonesia.

Tarekat *Qadiriyyah* berwatak toleran, progresif dan latihan wirid yang ketat. Cara zikir mereka setelah shalat adalah dengan membaca *istighfar*, membaca *takbir*, shalawat Nabi dan kemudian membaca "*Hailallah*". Masing-masing dibaca 100 kali, dengan ciri khas zikirnya memakai suara jahr atau keras.

Tarekat *Syadziliyyah*; Tarekat Syadziliyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Abu al-Hasan as-Syadzili (1196-1258)³⁹. Tarekat ini berkembang pesat di Tunisia, Mesir, Al-Jazair, Sudan, Suriah dan semenanjung Arabia.⁴⁰ Awal lahirnya tarekat

³⁸ Sri Mulyati, (et.al), *Mengenai dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarrah Di Indonesia*, h. 38-43.

³⁹ Sanad beliau: Beliau dari Syekh Abdussalam al-Masyis, dari Quthb Abdurrahman al-Hasan, dari Quthb Auliya' Taqiyyuddin al-Fuqair Ash-Shufi, dari Syekh Fakhruddin, dari Quthb Nuruddin 'Ali, Quthb Taajuddin Muhammad, dari Quthb Zainuddin Qazwini, dari Quthb Ibrahim al-bashri, dari Quthb Ahmad Al-Marwani, dari Syekh Sa'id, dari Quthb Abu Muhammad fath As-Sa'uudi, dari Quthb Sa'id al-Ghazwani, dari Quthb Abu Muhammad Jaabir, dari Awwal Aqthab Syarief al-Hasan bin 'Ali, dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib, dari Rasulullah, dari Jibril, dari Allah. Lihat. Al Hillali, Abdul Khaliq, *Durat as-Salikin fi Dziki Silsilati Thariqah Asy-Syadziliyyah al-Mu'tabarrah Li al-Quthb Rabbani*, Syekh Abu al-Hasan Asy-Syadzili, (tk: tp, tt), h. 2.

⁴⁰ Hasan Muarif Ambari, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar baru Van Hoeve, 1996), h.193. Lihat juga. Sri Mulyati, (et.al), *Mengenai dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarrah Di Indonesia*, h. 65.

ini di bawah dinasti al-Muwahhidun, yaitu Hafsiyyah di Tunis. Tumbuh kembangnya di Mesir, dibawah dinasti Mamluk. Victor Danner, seorang peneliti Tarekat Syadzili, menyatakan bahwa meskipun tarekat ini berkembang pesat di Timur (Mesir), namun sejatinya ia timbul dari barat (Tunisia).⁴¹ Tarekat ini memiliki cabang-cabang, yaitu; *al-Qasimiyyah, al-Madaniyyah, al-Idrisiyyah, as-Salamiyyah, al-Handusiyyah, al-Qauqajiyyah, al-Faidiyyah, al-Jauhariyyah, al-Wafaiyyah, al-Azmiyyah, al-Hamidiyyah, al-Faisiyyah dan al-Hasyimiyyah*.⁴² Dalam tarekat ini, banyak sekali varian *hizb*, seperti *hizb Asy-Syifa', hizb al-Kafi/al-Autad, hizb al-bahr, hizb al-baladiyah/birhatiyah, hizb al-Barr, hizb an-Nashr, hizb al-Mubarak, hizb as-Salamah, hizb an-Nuur dan hizb al-Hujb*.⁴³ Amalan hidup tarekat Shadziliyah sangat mengutamakan pengendalian diri dan ketenangan batin.

Pola dzikir tarekat ini biasanya bermula dengan *Fatihah adz-dzikir*. Para peserta duduk dalam lingkaran, atau kalau bukan, dalam dua baris yang saling berhadapan, syekh di pusat lingkaran atau diujung barisan. Khusus mengenai dzikir dengan al-asma al-husna dalam tarekat ini, kebijaksanaan dari seorang pembimbing khusus mutlak diperlukan untuk mengajari dan menuntun murid. Sebab penerapan asma Allah yang keliru dianggap akan memberi akibat yang berbahaya, secara rohani dan mental, baik bagi si pemakai maupun terhadap orang-orang disekelilingnya. ini sebabnya diharuskan ada bimbingan syekh dan izinnnya.

Tarekat Naqsyabandi: didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (1318-1389 H).⁴⁴ Pertama kali berdiri di Asia Tengah lalu berkembang di turki, Suriah, Afganistan dan India (yang kemudian menyebar ke indonesia. Penyebarannya mengalami pasang surut, dikarenakan beberapa faktor: Gerakan pembaharuan dan politik. Penaklukan Makkah oleh Abdul Aziz bin Sa'ud pada tahun 1924 M, memberikan dampak yang besar dalam penyebaran tarekat ini. Karena saat itu pemerintahan dipegang oleh kaum wahabi yang mempunyai pandangan buruk terhadap tasawuf.⁴⁵ Orang pribumi yang pertama kali memperkenalkan tarekat ini adalah syekh Yusuf Makassar (1622-1699 M)

⁴¹ Victor Danner, *Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara*, (New York: SCM press, 1991), hal 35.

⁴² Perlu penulis ungkapkan disini, bahwa banyaknya cabang dalam tarekat ini, seiring dengan adaptasi yang dilakukan seorang mursyid/ seorang murid yang telah diangkat menjadi seorang mursyid, dalam menghadapi tuntutan social yang ada disekitarnya. Namun aplikasi sanad dan dzikiran tetap dikembalikan kepada pendiri tarekat Syadziliyyah; Abu al-Hasan Asy-Syadzili.

⁴³ *Hizb-hizb* ini tidak boleh dibaca kecuali telah mendapatkan izin atau ijazah dari seorang musyrid tarekat syadziliyah. Menurut penulis, dalam tarekat manapun, *hizb*, memang haruslah dengan izin atau juga ijazah dari seorang mursyid / muqaddam, ini sebenarnya agar dapat menyambung barakah *hizb* tersebut dengan sanad yang dimiliki, sehingga benar-benar sampai. Selain itu, muatan makna dari sebuah *hizb* amatlah dalam, itu sebabnya, dengan izin ini, meringankan bagi sang pembaca memikul beratnya muatan makna di dalam *hizb*, sehingga tidak membuat orang stress.

⁴⁴ Sanad beliau sampai kepada nabi: Beliau dari Amir sayyid Kulal al-Bukhari, dari Muhammad Bâba As-Sammasi, dari 'Azizan 'Ali Ar-Ramithâni, dari Mahmud Anjir Faghnaui, dari Arif al-Riqqari, dari Abdul Khaliq al-Gujdawâni, dari Abu Ya'qub Yusuf Al Hamdani, dari Abu 'Ali Al Farmadni, dari Abul Hasan Al Kharraqâni, dari Abu Yazid Taihfur Al Busthami dari Ja'far As-Shadiq, dari Qâsim bin Muhammad bin Abu Bakar, dari Salman al-Farisi, dari Abu Bakar, dari Rasulullah Saw.

⁴⁵ Sri Mulyati, (et.al), *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarah Di Indonesia*, h. 95.

yang menerima ijazah dari syeikh Abdul Baqi. Tarekat ini sudah ada di nusantara; Pontianak pada tahun 1884M, di Madura abad ke-19, Minangkabau 1869M, dan propinsi-propinsi lainnya. Diantara ajaran pokok tarekat ini adalah: *Safar dar Wathan*, *Yaad krad*, *Nigah Dasyt* dan lain sebagainya.⁴⁶ Pilar dzikir dalam tarekat ini ada tiga: *Dzikir Ism Dzāt*, *Dzikir Nafy wal Itsbat* dan yang terakhir *Khatm Khawajakan*(wirid dan doa penutup wirid berjama'ah).

Tarekat Tijaniyah: Didirikan oleh syeikh Ahmad bin Muhammad at-Tijani(1737-1815).⁴⁷ Lakob beliau *al-Quthb al-Maktum dan Khatm Auliya'*. Tarekat ini juga terkenal dengan tarekat nadzar.⁴⁸Tarekat ini lahir di al-Jazair, namun karena kekhawatiran otoritas Utsmaniyah dapat tertandingin dengan tarekat ini, maka At-Tijani dan pengikutnya dipaksa meninggalkan al-jazair dan pindah ke Fez 1789M, beliau menetap disana sampai meninggal dunia.ketika bangkitnya gerakan wahhabiyah yang memusuhi kaum sufi, dan tarekat yang menjauhi dunia dan dianggap sebagai pelestari tradisi penghormatan kuburan-syeikh-syeikh tarekat, tarekat tijaniyah ini justru malah berkembang.⁴⁹ Unsur dzikir dalam tarekat ini: *Istighfar*, *shalawat dan Hailalah*. Dzikiran yang selalu dibaca terbagi menjadi tiga: *Wirid Lazimah*, *Wadzifah* dan *Hailalah*. Wirid Lazimah dibaca pagi dan petang, wadzifah dibaca satu hari sekali, namun jika dibaca dua kali, itu lebih baik, sedangkan *Hailalah* dibaca bersama-sama ikhwan lainnya di penghujung sore pergantian hari *qamariyah*, tujuan menutup akhir hari dalam satu minggu dan membukanya kembali dengan dzikir yang merupakan salah satu wujud ketaatan kepada Allah.

Secara pasti, tarekat ini masuk ke Indonesia tidak diketahui, hanya saja berawal dari datangnya syeikh Ali bin Abdullah ath-Thayyib serta pengajaran tarekat ini di buntet, Cirebon. G.F Pjiper menyebutkan bahwa kedatangan Syeikh Ali bin Abdullah ath-Thayyib ke Indonesia dalam rangka menyebarkan tarekat ini di

⁴⁶*Safar dar Wathan* (melakukan perjalanan ke tanah kelahirannya): Melakukan perjalanan bathin meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Hemat penulis, hal ini sama dengan kaidah tasawuf umumnya (التخل من الرذائل والتحل بالفضائل) membersihkan diri dari sifat buruk dan menghiasnya dengan sifat yang terpuji. *Yād Krad* (Ingat atau menyebut): berdzikir terus-menerus mengingat Allah, baik dengan asma' dzat (lafadz" Allah") maupun dengan Itsbat dan Nafi (Lafadz: " Hailalah"), selalu menyebutnya dalam hati.*Nigah Dasyt*(Waspada): setiap murid harus menjaga hati, pikiran dan perasaan dari sesuatu walaupun sekejap disaat melakukan dzikir tauhid. Lihat. Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan memahami tarekat-tarekat mu'tabarrah di Indonesia*, h. 103-104.

⁴⁷Sanad beliau kepada Rasulullah: Beliau lengsung mendapat talqin dari Rasulullah saw lewat talqin Barzakhi. Talqin barzakhi itu sendiri ialah talqin(pengajaran) yang diterima dialam barzakh (alam antara dunia dan akhirat) dimana system ini juga dapat berlaku dari seorang guru kepada guru yang diatasnya, dari murid ke guru dan seterusnya.menurut K.H. Badruzzaman bahwa semua tarekat menggunakan system ini kecuali tarekat Qadiriyyah yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah melalui Sayyidina 'Ali.

⁴⁸Ia dikenal juga dengan tarekat nadzar, dalam artian dasarnya nadzar ingin taat kepada Allah dengan membaca wirid-wirid serta doa'-doa. Dalam literatur syariah Islam sendiri telah jelas, bahwa hukumnya orang yang niat bernadzar, haruslah ditepai, jika tidak, ia dianggap memiliki hutang.

⁴⁹ John. L. Esposito(e.d) *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Ter. Mizan), (Bandung : Mizan, 2001), Jilid 4, h. 44. Lihat juga Sri Mulyati, (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarrah di Indonesia*, h. 223.

tasikmalaya,⁵⁰ bahkan diungkapkan bahwa beliau telah mendatangi beberapa daerah di nusantara sebelum menetap di tasikmalaya.

D. Persamaan dan Perbedaan Antara Tasawuf dan Tarekat

Jika kita mengkaji tasawuf secara komperhensif, kita akan menemui pembahasan khusus yng berkenaan dengan tarekat, sejauh pandangan penulis, setelah matangnya perkembangan tasawuf di abad ke-5-6, kedua istilah ini kiranya saling menopang satu sama lainnya, mereka memiliki persamaan dan juga perbedaan.

1. Persamaan-persamaan itu adalah

- a) Keduanya sama-sama bertujuan, ingin bertaqarrub kepada Allah dengan cara mereka masing-masing. Tasawuf dengan pembersihan hati dari glamornya dunia dan melakukan ibadah. Tarekat dengan cara-cara yang Rasul berikan kepada para sahabat, seperti yang diulas oleh Al-Muhaddis Al-Ghimari, yang tujuannya adalah mendekatkan diri dengan hal yang cocok dengan dirinya.
- b) Keduanya sama-sama mengambil ajaran ini dari para guru. Tasawuf diambil dari guru-guru mereka yang bermuara pada aplikasi kehidupan Rasulullah. Tarekatpun demikian, ia diambil dari guru-guru yang telah mumpuni di bidangnya.
- c) Sanadnya sampai Rasulullah. Tasawuf dan tarekat pada dzikir yang mereka baca memiliki sanad dari Rasulullah. Menurut penulis, ini dapat kita telusuri beberapa sanad tarekat mu'tabar yang ada; sebagian ada yang melalui jalur Abu Bakar dan sebagian lain melalui jalur Ali.

2. Perbedaan antara tasawuf dan tarekat adalah

- a) Dari kajian ilmunya, Tasawuf periode awal, kajian-kajiannya masih bersifat Parsial, kajian-kajian yang dibangun oleh para Imam tasawuf, semisal al-Muhasibi yang mengedepankan kajian tentang “*Ridha*”, Sahl at-Tustari yang mengedepankan kajian tentang “*Riyadhah dan Mujahadah*”. Sedangkan Tarekat, kajiannya sudah komperhensif dan tidak parsial lagi.
- b) Dari sejarah timbulnya. Tasawuf adalah tarekat *fardi*, maksudnya adalah cara-cara yang sengaja dipilih guna mendekatkan dirinya dengan Allah. Sedangkan tasawuf adalah tarekat *jama'ie*, yang maksudnya kecondongan yang sama pada sekelompok orang dengan memilih cara-cara guna mendekatkan diri kepada Allah.
- c) Cara dan Proses. Tasawuf merupakan sebuah prosesi mendekatkan diri kepada Allah, sedang tarekat adalah cara atau metodenya, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, pendapat ini diungkapkan oleh Abah Anom.
- d) Sisi *Riyadhah dan Mujahadah*. Tasawuf dalam sisi ini, dikembalikan kepada diri masing-masing, atau mereka tidak terpaku pada bimbingan seseorang, sedang tarekat pada sisi ini, haruslah dibimbing oleh seorang guru yang mumpuni di bidangnya.

⁵⁰ G.H. Pjiper, *Fragmenta Islamica, Beberapa Studi Tentang Islam di Indonesia Abad ke-20*, terjemahan oleh Tudjimah, (Jakarta: UI Press, 1987), h.82.

Inilah beberapa hal yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan antar tasawuf dan tarekat. Amin al-Kurdi pernah berkata: Syariat itu ibarat pohon, rantingnya adalah tarekat dan buahnya adalah hakikat dan inilah ilmu tasawuf.⁵¹

E. Menyikapi Hal Aneh dalam Tasawuf dan Tarekat.

Dalam kajian tasawuf dan tarekat, kita selaku peneliti, kerap sering menemukan istilah atau bahasa yang kiranya ganjal bahkan bertentangan dengan syariat apabila kita lihat, disinilah pintu awal kita salah dalam mengartikan atau menghukumi sesuatu. Layaknya tradisi keilmuan umumnya, di saat kita merasa sulit memahami fikih seumpamanya, sudah tentu kita tidak bisa memahami hal ini bahkan menghukumi dengan ilmu lainnya selain fikih, begitu juga halnya dengan hal-hal yang berkaitan dengan figur sufi dan tarekat, ia haruslah dipahami dengan kerangka ilmu tasawuf itu sendiri. Walhasil ditimbang kira mengingkari perkataan seorang sufi, yang kita tidak mengetahuinya, atau simbol-simbol yang sulit untuk kita pahami, hal pertama yang harus kita perbuat adalah “*at-Taslim*” berserah diri, dalam artian, kita serahkan kepada ahlinya.

Ibnu Saih mengutip perkataan Syekh Muhyiddin Ibnu ‘Arabi pernah berkata: “Derajat terendah terhadap *ahl thariq* adalah berserah diri tentang apa yang tidak engkau ketahui, dan yang paling tinggi adalah secara pasti meyakinkannya.” Abu Yazid al-Busthamipun pernah berkata: “Apabila kalian melihat orang yang meyakini perkataan para *ahl thariq*, mintalah padanya agar mendoakanmu, karena doanya selalu diijabah”.

Yang kedua, tarekat apapun di dunia ini, berjalan selaras dengan syariat Islam, adapun terkadang ada hal-hal yang memang membuat ragu seorang pembaca, seyogyanya ia meneliti hal itu dari sisi syariat dengan beragam penafsiran, tidak terpaku kepada sebuah penafsiran apalagi itu bersumber dari dogma suatu kelompok. I’tidal dan Inshaf, itulah kata kuncinya. Para Pendiri tarekat juga pernah menyatakan hal ini. Syekh Ahmad Tijany Ra, selaku pendiri tarekat tijaniyah, pernah berkata “Apabila kalian mendengar sesuatu dariku, timbanglah hal itu dengan syariat, apabila ia sesuai dengan syariat, ambillah, jika tidak, tinggalkanlah.”⁵² Begitu juga Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili Ra pendiri tarekat syadziliyah pernah berkata “Apabila *kasyaf*-mu bertentangan dengan al-Qur’an dan *as-Sunnah*, maka ambillah al-Quran dan *as-Sunnah* itu dan tinggalkanlah *kasyaf*-mu, kemudian katakanlah pada dirimu, ‘sesungguhnya Allah telah menjamin padaku pada al-Quran dan as-Sunnah dan tidak menjamin padaku pada *kasyaf* dan ilham.”⁵³

Dari sini kita dapat simpulkan bahwa hal-hal yang sulit untuk dipahami dalam ruang lingkup tasawuf, sufi dan tarekat; pertama haruslah diserahkan kepada ahlinya dalam memahami hal ini, kemudian dengan lapang dada tanpa terbawa oleh suatu pemikiran golongan, mengkaji hal ini dengan beragam penafsiran di jalur syariat. Apabila masih masuk ke dalam koridor syariat, laksanakan itu, apabila tidak, maka tinggalkan hal itu, sebab bisa jadi hal itu bukan dari orang yang mengatakan, bisa

⁵¹ Lihat, Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Quluub*, h. 409.

⁵² Muhammad ath-Thayyib As-Sufyani, *Al-Ifadah Al Ahmadiyah li Murid As-Sa’adah Al-Abadiyah*, (Al-Jazair: Dar at-Tijany, tt), h. 45.

⁵³ ‘Ali Jum’ah, *Al-Bayan Lima Yusyghil Al-Adhaan Fi Fatawa Syafiyah Wa Qadhaya ‘Aajilah* (Kairo: Al-Muqatham Press, 2009), h. 302

orang lain yang memiliki kepentingan, mengatakan hal itu, agar terlihat buruk. Apapun itu, para sufi dan masyaikh tarekat hokum asalnya adalah terbebas dari segala tuduhan ini.

F. Kesimpulan

1. Terlepas dari penamaan tasawuf, seorang sufi merupakan orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang termaktub dalam hadis.
2. Pengajian tasawuf secara parsial telah dimulai pada abad ke-3 dan 4H.
3. Abad ke- 5 dan 6H, merupakan masa dimana gerakan tarekat berkembang, yang diawali oleh Syeikh Abdul Qâdir al-Jîlani.
4. Wasiat Nabi bagi perorangan sahabat, dapat kita sebut dengan tarekat yang berarti cara atau metode, menurut muhaddis al-Ghimari.
5. Perkataan dalam kajian tasawuf dan tarekat, haruslah dikembalikan dan dirujuk kembali kepada ilmu tasawuf sendiri, dengan tetap mempertimbangkannya sesuai syariat yang berlaku.
6. Tasawuf dan tarekat sama-sama ingin mengantarkan seseorang agar dekat dengan Allah.
7. Tarekat adalah cara atau metode sedangkan tasawuf adalah proses seseorang bertaqarrub kepada Allah.

G. Penutup

Tasawuf dan tarekat, dengan segala pro dan kontranya, sejatinya merupakan spiritualitas Islam itu sendiri, *Ghirah Ad-Diniyah*. Baik buruknya suatu bidang ilmu, semuanya kembali kepada sang pengkaji, dari mana ia memandangnya. Tasawuf sebagai ilmu, ia menaungi tarekat dan memberikan metode-metode guna mendekatkan seorang hamba kepada Allah, yang tentu kita harus bijak dalam menyikapi hal-hal yang kita tidak tahu, sehingga proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti hasut, dengki dan ego diri, sehingga dapat membuahkan kearifan diri.

Daftar Pustaka

- ‘Ajibah, Ibnu, *Iqadz al-Himam Syarh Al-Hikam Li Ibni ‘Athailah As-Sakandari*, Baerut. Dar Fikr, 2005
- ‘Ammar, ‘Ali Sânim, *Kitab Abu al-Hasan Asy-Syadzili*, tk: tp, tt
- Abu Bakar, Al-Kalâbâdzi, *At-Ta’arruf Li Madzhabi Ahl Tasawwuf*, (yang di download dari [www. al-mostafa.com](http://www.al-mostafa.com))
- Al-Bukhâri, Muhammad bin Isma’il, *Shahih al-Bukhâri*, tk: tp, tt.
- Al-Ghazali, Abu Hâmid, *Al-Munqidz Min Ad-Dhalâl*, Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006
-, *Majmu’ah Rasail Imam Ghazali*, kitab al-Munqidz min adh-Dholal, Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006
- Al-Hillali, Abdul Khaliq, *Durat as-Salikin fi Dzikri Silsilati Thariqah Asy-Syadziliyah al-Mu’tabarah Li al-Quthb Rabbani, Syeikh Abu al-Hasan Asy-Syadzili*, tk: tp, tt.
- Al-Kasnazan, Nahw Muhammad bin Abdil Karim, *Musthalah Thariqah fi as-Syariah al-Islamiyah*, tk: tp, tt.

- Al-Malthawi, Hasan Kamil, *Ash-Shufiyyah fi Ilhâmihim*, Kairo: Lembaga Pengenalan Islam kementrian wakaf, 2009
- Al-Qusyairi Imam, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, tk: tp, tt
- Ambari, Hasan Muarif, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar baru Van Hoeve, 1996
- As-Sufyani, Muhammad ath-Thayyib, *Al-Ifadah al-Ahmadiyah li murid as-Sa'adah al-Abadiyah*, Al-Jazair: Dar at-Tijany, tt.
- At-Tiftazani, Abul Wafa', *Madkhal Ila Tasawuf al-Islami*, tk: tp, tt.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995
- Danner, Victor, *Tarekat Syadziliyah dan tasawuf di Afrika Utara*, New York: SCM press, 1991
- John. L. Esposito (e.d) *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (ter), Bandung: Mizan, 2001
- Jum'ah, Ali, *al-Bayan lima Yusyghil al-Adhân fi Fatâwa as-Syâfiyah wa Qadhâya 'Ajilah*, Kairo: Al-Muqatham press, 2009
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Baerut: tp, 1981
- Makluf, Luis, *Kamus Al-Munjid fi Al-Lughat wa Al-A'lam*, Bairut: Dar Al-Masyriq, 1986
- Mubarak, Zaki, *At-Tasawwuf al-Islami fi al-Adab Wa al-Akhlaq*, Kairo: Dar Ma'arif, tt.
- Muhammad Ibrahim al-Jayyusi, “ Ash-Shufiyyah wa ‘Alaqtuha bi az-Zuhdi”, dalam *Majalah Al-Azhar asy-Syarif*, edisi Jumadil Akhir 1383H/ November 1963 H,
- Mulyati, Sri (et.al), *Mengenal dan memahami tarekat-tarekat mu'tabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Kencana Media Group, 2004
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Uim Press, tt.
-, *Perkembangan Tasawuf di Dunia Islam*, Jakarta: Depag RI, 1986.
- Nikelson, *Fi at-Tasawwuf al-Islami wa Tarikhuhu*, Kairo: Percetakan Lajnah Penerbitan, 1956
- Pjiper, G.H, *Fragmenta Islamica, Beberapa Studi Tentang Islam di Indonesia Abad ke-20*, terjemahan oleh Tudjimah, Jakarta: UI Press, 1987
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam* (ter), tk: Pustaka Firdaus, 1986
- Solihin, Muhammad, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005